

**KATA MAHA DALAM TIGA KARYA SASTRA:
*BUSTAN AL-SALATIN (1640), HIKAYAT RAJA BIKRAMA SAKTI (1830),
DAN NEGERI 5 MENARA (2009)***

Irwan Suswandi¹⁾, Ikmi Nur Oktavianti²⁾, Zanuwar Hakim Atmantika³⁾

Universitas Ahmad Dahlan

irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id¹⁾, ikmi.oktavianti@pbi.uad.ac.id²⁾,

zanuwar.atmantika@enlitera.uad.ac.id³⁾

ABSTRAK Penggunaan kata *maha* di era media sosial menarik untuk dibahas karena munculnya diskursus terkait identiknya kata tersebut dengan sifat ketuhanan. Sebagian masyarakat belum memahami sejarah munculnya kata *maha* dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan mengetahui penggunaan dan pemaknaan kata *maha* dalam tiga karya sastra, yakni *Bustan al-Salatin* (1640), *Hikayat Raja Bikrama Sakti* (1830), dan *Negeri 5 Menara* (2009). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, dan teknik pengumpulan datanya berupa teknik simak bebas libat cakap. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kolokasi dari Halliday dan Hasan (1976) dan teori komponen makna dari Nida (1975). Sumber data penelitian ini adalah tiga karya sastra pada periode yang berbeda, yaitu naskah *Bustan al-Salatin* (1640), *Hikayat Raja Bikrama Sakti* (1830), dan *Negeri 5 Menara* (2009). Penelitian ini melibatkan pendekatan korpus terkait sumber data penelitian. Dari hasil analisis, kata *maha* tidak hanya mengacu kepada Tuhan maupun sifat ketuhanan saja. Pada naskah *Bustan al-Salatin*, kata *maha* dapat mengacu kepada Tuhan, raja, tempat, aktivitas, binatang, dan benda; pada naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti* mengacu kepada Tuhan dan raja; dan pada naskah *Negeri 5 Menara* mengacu kepada Tuhan dan benda.

Kata kunci: *Bustan al-Salatin, Hikayat Raja Bikrama Sakti, kolokasi, maha, Negeri 5 Menara*

ABSTRACT *The use of the word “maha” in the social media era is interesting to discuss. The word “maha”, for some people, is regarding to the divine. This research aims to determine the use and meaning of the word “maha” in three literature manuscripts, namely Bustan al-Salatin (1640), Hikayat Raja Bikrama Sakti (1830) and Negeri 5 Menara (2009). This research is included as qualitative research with a descriptive-analytical design. The data collection method chosen was the note-taking method. The theories used in this research were the collocation theory from Halliday and Hasan (1976) and the meaning component theory from Nida (1975). The data sources for this research were three manuscripts from different periods, namely Bustan al-Salatin (1640), Hikayat Raja Bikrama Sakti (1830), and*

Negeri 5 Menara (2009). This research involved a corpus approach regarding research data sources. From the results of the analysis, the word "maha" does not only refer to God or divine. In the Bustan al-Salatin manuscript, the word "maha" can refer to God, king, places, activities, animals, and objects; in the Hikayat Raja Bikrama Sakti manuscript, it refers to God and king; and in the Negeri 5 Menara manuscript, it refers to God and objects.

Keywords: *Bustan al-Salatin, collocation, Hikayat Raja Bikrama Sakti, maha, Negeri 5 Menara*

PENDAHULUAN

Suatu bahasa akan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Karena pada dasarnya, perubahan bahasa merupakan sesuatu yang alami, normal, dan tak terhindarkan (Supriyadi, 2020:36). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Blythe & Croft (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada yang namanya bahasa hidup yang gagal berubah. Perubahan pada bahasa dapat juga dikatakan sebagai salah satu bentuk sarana kebahasaan yang berguna agar pesan dan pikiran yang ingin diucapkan atau diekspresikan dapat lebih dipahami oleh mitra tutur atau pembaca (Suharsono, 2014:177).

Aitchison mengatakan perubahan bahasa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Dewi, 2020:34). Lebih lanjut menurutnya, faktor eksternal atau faktor sosiolinguistik adalah faktor-faktor bersifat sosial yang berasal dari luar sistem bahasa, seperti pengaruh asing dan kebutuhan sosial. Adapun faktor internal atau faktor psikolinguistik adalah faktor-faktor linguistik dan psikologis yang berasal dari struktur bahasa dan pikiran para penuturnya. Perubahan yang terjadi dapat mencakup semua tataran dari bahasa, yakni dari segi fonologinya, morfologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun leksikonnya (Helmanita, 2013:204).

Sebagai salah satu faktor eksternal, kemajuan teknologi dan informasi memberi kontribusi terhadap perubahan bahasa yang dinamis. Khususnya, perubahan bahasa pada tataran semantik atau makna. Interaksi pengguna internet dengan berbagai sumber literasi berdampak pada persepsi mereka terhadap bahasa yang mereka gunakan. Hal itu dapat pula menjadi faktor perubahan bahasa secara internal, yakni perubahan karena pemahaman personal dan kemudian disebarkan ke pengguna internet yang lainnya.

Salah satu perubahan makna yang masih diperbincangan, bahkan diperdebatkan, di dunia internet hingga saat ini adalah terkait kata *maha*. Sebagian pengguna internet, terutama pengguna media sosial, menganggap kata *maha* memiliki makna yang luas, tidak hanya sebatas untuk ketuhanan. Sebagian yang lain menganggap kata *maha* adalah hanya layak diperuntukkan untuk sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Perdebatan tersebut menjadi menarik karena di antara sesama pengguna bahasa Indonesia memiliki persepsi makna yang berbeda terhadap kata *maha*. Dari perdebatan itu, dapat disimpulkan dua kemungkinan terkait perubahan makna dari kata

maha, yakni kata tersebut mengalami perluasan makna atau mengalami penyempitan makna. Untuk menjawabnya, perlu dilakukan penelusuran makna kata *maha* secara diakronis. Penelusuran secara diakronis bermakna penelusuran yang dilakukan dengan melihat perkembangan sepanjang waktu atau tidak hanya melihat pada satu waktu (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023).

Penelitian bahasa secara diakronis dapat dilakukan dengan memperhatikan perkembangan bahasa dari masa ke masa. Hal senada disebutkan oleh Sukesti (2015) yang menyebutkan bahwa penelitian diakronis melihat perbandingan atau perkembangan bahasa Indonesia yang sekarang dari bahasa Melayu (Tinggi) secara *top down* dengan memanfaatkan karya sastra yang ada. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan karya-karya sastra dalam tiga periode yang berbeda, yakni pada tahun 1600-an, 1800-an, dan 2000-an, untuk mengetahui perkembangan makna kata *maha* dari satu periode ke periode yang lain. Selisih waktu kurang lebih 200 tahun per periodenya memiliki tujuan agar diperoleh pembandingan yang stabil dan jelas untuk didapat perubahan yang diharapkan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti kemudian merumuskan sebuah penelitian berjudul “Kata *Maha* dalam Tiga Karya Sastra: *Bustan al-Salatin* (1640), *Hikayat Raja Bikrama Sakti* (1830), dan *Negeri 5 Menara* (2009)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan dan pemaknaan kata *maha* dalam tiga karya sastra, yakni *Bustan al-Salatin* (1640), *Hikayat Raja Bikrama Sakti* (1830), dan *Negeri 5 Menara* (2009). Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang sejarah penggunaan dan pemaknaan kata *maha* pada karya sastra di tiga periode yang berbeda, sehingga perdebatan penggunaan kata tersebut dapat diminimalisasi.

Meskipun begitu, dalam penyusunan penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran literatur untuk menemukan penelitian-penelitian relevan yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Dari penelusuran tersebut, ada tiga penelitian terdahulu yang dipilih peneliti karena memiliki keserupaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian dari Suswandi (2018) berjudul “Perubahan Kata “Tiada” dalam Tiga Karya Sastra: *Bustan al-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009)”; penelitian dari Martopo et al. (2019) berjudul “Kolokasi Kata ‘Radikalisme’ dalam Rubrik Opini “Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK: Sebuah Kajian Wacana”; dan Ernawati (2021) berjudul “Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial”.

Penelitian dari Suswandi (2018) memiliki keserupaan dalam hal klasifikasi data, yakni melibatkan data dari karya sastra dari tiga periode yang berbeda, dan dalam metode dan teknik pengumpulan data, yakni menggunakan pendekatan korpus linguistik. Penelitian dari Martopo et al. (2019) memiliki keserupaan dalam fokus penelitian, yakni analisis pada kolokasi kata, dan dalam metode dan teknik pengumpulan data, yakni menggunakan pendekatan korpus linguistik. Adapun penelitian dari Ernawati (2021) memiliki

keserupaan dalam hal latar belakang, yakni adanya perubahan makna kata yang dipahami dan digunakan oleh pengguna media sosial. Meskipun memiliki keserupaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti tetap memiliki perbedaan yang kemudian menjadi pembaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, yakni pada objek penelitian dan sumber data penelitian. Objek penelitian ini adalah kolokasi-kolokasi dari kata *maha*, dan sumber data penelitian yang digunakan adalah tiga naskah dalam tiga periode yang berbeda, yaitu *Bustan al-Salatin* (1640), *Hikayat Raja Bikrama Sakti* (1830), dan *Negeri 5 Menara* (2009).

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semantik, yaitu dengan teori kolokasi dari Halliday & Hasan (1976) dan teori komponen makna dari Nida (1975). Kolokasi, menurut Halliday dan Hasan, termasuk ke dalam salah satu bentuk dari kohesi leksikal. Kolokasi didefinisikan sebagai

a word that is in some way associated with another word in the preceding text, because it is a direct repetition of it, or is in some sense synonymous with it, or tends to occur in the same lexical environment (Halliday & Hasan, 1976:319)

‘sebuah kata yang dalam beberapa hal terkait dengan kata lain dalam kalimat sebelumnya, yang itu terjadi karena pengulangan langsung dari kata tersebut, atau dalam artian tertentu identik atau mirip, atau cenderung terjadi dalam lingkungan leksikal yang sama’

Lebih lanjut menurut Halliday dan Hasan, kolokasi tersebut dapat dibedakan menjadi *mutually exclusive categories* ‘kategori saling menghindarkan’, *particular type of oppositeness* ‘tipe khusus dari perlawanan’, *converses* ‘kosok bali’, *same ordered series* ‘seri urutan yang sama’, *unordered lexical sets* ‘satuan leksikal yang tidak berurutan’, *part to whole* ‘sebagian dengan keseluruhan’, *part to part* ‘sebagian dengan sebagian’, dan ko-hiponim. Terkait dengan penelitian penggunaan dan pemaknaan kata *maha* dalam tiga karya sastra ini, jenis kolokasi yang digunakan adalah *unordered lexical sets* karena kolokasi dari kata *maha* adalah kata-kata yang tidak berurutan atau tidak memiliki urutan yang mendekati makna dengan kata *maha* itu sendiri.

Teori kedua yang digunakan setelah didapat kolokasi dari kata *maha* adalah teori komponen makna. Teori komponen makna ini akan menghasilkan komponen-komponen makna dari kata *maha* dalam suatu kalimat. Dengan teori komponen makna ini, akan diperoleh pemahaman terkait penggunaan kata *maha* dalam suatu kalimat. Adapun teori komponen makna yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Nida (1975).

Komponen makna menurut Nida (1975, 32–54) dibedakan menjadi tiga, yakni *common component* ‘komponen umum’, *diagnostic component* ‘komponen pembeda’, dan *supplement component* ‘komponen tambahan’. Komponen makna umum merupakan komponen makna yang menghubungkan makna satu kata dengan makna kata yang

lain dalam satu medan makna. Sebagai contoh, kata *menatap* dan *melirik* memiliki komponen makna umum berupa [+tindakan melihat].

Komponen makna pembeda merupakan komponen makna yang membedakan antara makna kata yang satu dengan makna kata yang lain. Sebagai contoh, kata *melirik* memiliki makna pembeda dengan kata *menatap*, karena memiliki komponen makna [+ke arah samping], sedangkan *menatap* [-ke arah samping].

Komponen makna tambahan merupakan komponen makna berupa makna-makna konotatif dari suatu kata. Komponen tambahan ini akan menjadi komponen-komponen yang hanya dimiliki oleh suatu kata, dan tidak dapat dimiliki oleh kata-kata yang lain meskipun dalam satu ranah makna yang sama. Dari ketiga jenis komponen makna yang telah disebutkan, penelitian ini hanya akan menemukan komponen-komponen makna umum saja karena kata yang dilibatkan hanyalah satu, yaitu kata *maha*.

METODE

Populasi data penelitian ini adalah naskah-naskah karya sastra yang memiliki kaitan dengan perkembangan bahasa Indonesia. Peneliti memilah karya sastra dalam tiga periode yang berselisih waktu 200 tahun dengan tujuan untuk memperoleh perbandingan perubahan yang stabil dan jelas. Adapun sampel penelitian ini adalah tiga karya sastra dalam tiga periode waktu, atau masing-masing periode waktu adalah satu naskah, yaitu naskah pada tahun 1640 (*Bustan al-Salatin*), 1830 (*Hikayat Raja Bikrama Sakti*), dan 2009 (*Negeri 5 Menara*). Naskah *Bustan al-Salatin* dan *Hikayat Raja Bikrama Sakti* didapat dari laman <https://mcp.anu.edu.au/Q/texts.html>, dan naskah *Negeri 5 Menara* diperoleh peneliti dalam bentuk karya aslinya. Peneliti mengumpulkan setiap kalimat yang mengandung kata *maha*, lalu membandingkannya antara periode yang satu dengan periode yang lain.

Alasan pemilihan naskah pada tahun tersebut karena setelah melalui proses penyaringan sampel, naskah-naskah tersebut memiliki data kata *maha* yang cukup melimpah untuk dijadikan sebuah penelitian. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah jenis *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019:133), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Maksudnya, sampel penelitian yang diambil didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang sebelumnya sudah dirumuskan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode simak dengan teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap. Sudaryanto (2015:203) mendefinisikan metode simak sebagai metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja (Sudaryanto, 2015:204).

Tika (2015) mendefinisikan desain penelitian sebagai rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan jenis data dan penganalisisan, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Menurut Walidin et al. (2015:77), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah. Adapun desain penelitian yang dipilih peneliti untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis, menurut Sugiyono (2019), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Metode analisis data yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) berupa teknik ganti. Menurut Sudaryanto (2015:18), metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berasal dari bagian bahasa itu. Adapun teknik ganti dipilih karena memiliki tujuan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti (Sudaryanto, 2015:43).

PEMBAHASAN

Dari proses pengumpulan data terhadap tiga naskah yang menjadi sumber data penelitian, diperoleh frekuensi penggunaan kata *maha* sebagai berikut.

Tabel 1
Data Kemunculan Kata *Maha* dalam Tiga Karya Sastra

No.	Naskah	Jumlah Data	Rincian Frekuensi Data
1	<i>Bustan al-Salatin</i>	274	maha besar = 21 data Maha Besar = 2 data mahadalam = 1 data Mahadewi = 1 data Mahaindera = 1 data maha keras = 1 data Maha Kuasa = 1 data Mahamenteri = 1 data Maha Mulia = 134 data maha mulia = 14 data maha putih = 1 data Maharaja = 74 data Maha Suci = 8 data maha suci = 5 data maha tajam = 2 data Maha Tinggi = 3 data maha tinggi = 4 data

2	<i>Hikayat Raja Bikrama Sakti</i>	245	Maha Khairan = 29 data Maha Kuasa = 1 data Maha Mulia = 5 data maha mulia = 2 data Maharaja = 206 data Maha Suci = 1 data Maha Tinggi = 1 data
3	<i>Negeri 5 Menara</i>	23	maha besar = 2 data Maha Melihat = 1 data maha pengampun = 1 data Maha Agung = 1 data mahasiswa = 9 data mahasiswi = 2 data Maha Pendengar = 2 data Maha Mendengar = 3 data Maha Pembalas = 1 data Maha Mengatur = 1 data

Data yang telah diperoleh kemudian akan dianalisis dari segi kolokasi dan komponen maknanya untuk diperoleh karakteristik penggunaan dan pemaknaan kata *maha* pada masing-masing naskah.

Kolokasi Kata *Maha*

Sebagaimana telah dikatakan oleh Halliday dan Hasan, kolokasi merupakan sebuah kata yang memiliki relasi atau hubungan makna dengan kata sebelumnya. Merujuk pada pengertian tersebut, maka ditemukan kolokasi-kolokasi yang menyertai kata *maha* dalam setiap sumber data sebagaimana diuraikan berikut ini.

Kolokasi Kata *Maha* pada Naskah *Bustan Al-Salatin* (1640)

Dalam naskah ini, terdapat 17 penggunaan kata *maha*, yakni *maha besar*, *Maha Besar*, *mahadalam*, *Mahadewi*, *Mahaindera*, *maha keras*, *Maha Kuasa*, *Mahamenteri*, *Maha Mulia*, *maha mulia*, *maha putih*, *Maharaja*, *Maha Suci*, *maha suci*, *maha tajam*, *Maha Tinggi*, dan *maha tinggi*. Dari ketujuh belas data yang muncul dalam bentuk kalimat pada sumber penelitian, dapat diidentifikasi bahwa terdapat kata *maha* yang termasuk morfem bebas dan ada pula yang termasuk morfem terikat. Disebut morfem terikat, karena kemunculannya dalam naskah *Bustan al-Salatin* ditulis bergandeng atau berikatan dengan kata-kata dasar yang menyertai, seperti pada kata *mahadalam*, *Mahadewi*, *Mahaindera*, *Mahamenteri*, dan *Maharaja*. Dominasi *maha* yang muncul sebagai morfem terikat adalah penggunaan *maha* yang mengacu kepada gelar atau penamaan suatu jabatan. Atau dapat dikatakan, kata *maha* tersebut maknanya sudah menggabung dengan kolokasinya membentuk makna yang baru, seperti *Mahadewi* yang merupakan nama gelar sebagaimana terdapat pada kutipan naskah *Bustan al-Salatin* berikut.

Dan gelar pendikiran itu Seri Raja Pedikiran, seorang bergelar Seri Indera Mahadewi, dan seorang bergelar Budi Main Warna, dan seorang bergelar Andakan, dan seorang bergelar Tun Adikara. (BS.L 2/13:64)

Selain itu, *maha* berbentuk morfem terikat, pada umumnya, diikuti oleh kolokasi berkelas kata benda. Oleh karenanya, kata yang terbentuk

dari keduanya pun membentuk kelas kata benda. Adapun untuk morfem *maha* yang ditulis tidak terikat dengan kolokasinya, diikuti oleh kolokasi berkelas kata sifat, yaitu *maha besar*, *Maha Besar*, *maha keras*, *Maha Kuasa*, *Maha Mulia*, *maha mulia*, *maha putih*, *Maha Suci*, *maha suci*, *maha tajam*, *Maha Tinggi*, dan *maha tinggi*. Kelas kata dari kata yang menyertai *maha* memengaruhi terhadap jenis kata kompleks yang dibentuk oleh keduanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *maha* tidak berpengaruh pada kelas kata yang dibentuk, melainkan yang memengaruhi jenis kelas kata adalah kolokasi dari kata *maha* yang menyertai. Kata *besar*, *dalam*, *keras*, *kuasa*, *mulia*, *putih*, *suci*, *tajam*, *tinggi* merupakan kelas kata sifat, sehingga apabila kata-kata tersebut berkolokasi dengan kata *maha*, maka bentuk kata kompleks yang terbentuk adalah berkelas kata sifat. Oleh karenanya, kata *dewi*, *indera*, *menteri*, dan *raja* merupakan kelas kata benda, sehingga apabila kata-kata tersebut berkolokasi dengan kata *maha*, maka bentuk kata kompleks yang terbentuk adalah berkelas kata benda.

Dari segi makna leksikal, *maha* dikategorikan sebagai morfem bentuk terikat, yang mana morfem tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus terikat dengan suatu morfem lainnya. Secara leksikal, *maha* memiliki makna (1) ‘sangat; amat; teramat’ dan (2) ‘besar’ (KBBI V Daring, 2023). Apabila makna tersebut diterapkan pada kolokasi-kolokasi yang ditemukan, maka makna (1) tepat untuk berkolokasi dengan kata-kata berkelas kata sifat, yakni *besar*, *dalam*, *keras*, *kuasa*, *mulia*, *putih*, *suci*, *tajam*, *tinggi*, sehingga memiliki makna *sangat besar*, *sangat dalam*, *sangat keras*, *sangat kuasa*, *sangat mulia*, *sangat putih*, *sangat suci*, *sangat tajam*, dan *sangat tinggi*. Adapun makna (2) tepat untuk berkolokasi dengan kata-kata berkelas kata benda, yakni *dewi*, *indera*, *menteri*, dan *raja*, sehingga memiliki makna *dewi yang besar*, *indera (raja) yang besar*, *menteri yang besar*, dan *raja yang besar*. Dari kedua makna leksikal, yakni makna leksikal *maha* dan makna leksikal dari kolokasi yang menyertainya, maka kedua makna leksikal tersebut tidak dalam satu ranah makna yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan kolokasi yang menyertai kata *maha* adalah kolokasi berjenis *unordered lexical sets* ‘satuan leksikal yang tidak berurutan’.

Selain dari segi makna, hal lain yang perlu diperhatikan terkait kolokasi kata *maha* adalah dari segi penulisan. Dari data yang terkumpul tersebut, morfem *maha* yang terikat dengan kelas kata benda dan memunculkan makna baru selalu ditulis dengan huruf awal kapital, yakni *Mahadewi*, *Mahaindera*, *Mahamenteri*, dan *Maharaja*. Adapun untuk *maha* yang berupa morfem terikat dan berkolokasi dengan kata sifat, ditulis tidak dengan huruf awal kapital, yakni *mahadalam*. Selanjutnya, untuk *maha* yang ditulis terpisah dengan kolokasinya dan kolokasinya tersebut berkelas kata sifat, ada yang ditulis dengan huruf awal kapital dan pula yang nonkapital. Apabila *maha* diawali dengan huruf kapital, maka huruf awal kolokasinya pun akan ditulis kapital, *Maha Besar*, *Maha Kuasa*, *Maha Mulia*, *Maha Suci*, *Maha Tinggi*. Penulisan

sebagaimana tersebut digunakan saat mengacu kepada Tuhan dan raja. Selain Tuhan dan raja, penulisannya tidak dengan kapital.

Kolokasi Kata *Maha* pada Naskah *Hikayat Raja Birakrama Sakti* (1800)

Dalam naskah ini, terdapat 7 penggunaan kata *maha*, yakni *Maha Khairan*, *Maha Kuasa*, *Maha Mulia*, *maha mulia*, *Maharaja*, *Maha Suci*, dan *Maha Tinggi*. Dari ketujuh data yang muncul dalam bentuk kalimat pada sumber penelitian, dapat diidentifikasi bahwa terdapat kata *maha* yang termasuk morfem bebas dan ada pula yang termasuk morfem terikat. Disebut morfem terikat, karena kemunculannya dalam naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti* ditulis bergandeng atau berikatan dengan kata-kata dasar yang menyertai, yaitu pada kata *Maharaja*. Kata *maha* yang muncul sebagai morfem terikat adalah penggunaan *maha* yang mengacu kepada gelar atau penamaan suatu jabatan. Atau dapat dikatakan, kata *maha* tersebut maknanya sudah menggabung dengan kolokasinya membentuk makna yang baru.

Itulah angkatan Maharaja Sultan Mengindera datang menujah orang berperang. (Bik 119:13)

Selain itu, *maha* berbentuk morfem terikat diikuti oleh kolokasi berkelas kata benda. Oleh karenanya, kata yang terbentuk dari keduanya pun membentuk kelas kata benda. Adapun untuk morfem *maha* yang ditulis tidak terikat dengan kolokasinya, diikuti oleh kolokasi berkelas kata sifat, yaitu *Maha Kuasa*, *Maha Mulia*, *maha mulia*, *Maha Suci*, dan *Maha Tinggi*. Kelas kata dari kata yang menyertai *maha* memengaruhi terhadap jenis kata kompleks yang dibentuk oleh keduanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *maha* tidak berpengaruh pada kelas kata yang dibentuk, melainkan yang memengaruhi jenis kelas kata adalah kolokasi dari kata *maha* yang menyertai. Kata *kuasa*, *mulia*, *suci*, dan *tinggi* merupakan kelas kata sifat, sehingga apabila kata-kata tersebut berkolokasi dengan kata *maha*, maka bentuk kata kompleks yang terbentuk adalah berkelas kata sifat. Oleh karenanya, kata *Khairan* ‘kebaikan’ dan *raja* merupakan kelas kata benda, sehingga apabila kata-kata tersebut berkolokasi dengan kata *maha*, maka bentuk kata kompleks yang terbentuk adalah berkelas kata benda.

Dari segi makna leksikal, *maha* dikategorikan sebagai morfem bentuk terikat, yang mana morfem tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus terikat dengan suatu morfem lainnya. Secara leksikal, *maha* memiliki makna (1) ‘sangat; amat; teramat’ dan (2) ‘besar’ (KBBI V Daring, 2023). Apabila makna tersebut diterapkan pada kolokasi-kolokasi yang ditemukan, maka makna (1) tepat untuk berkolokasi dengan kata-kata berkelas kata sifat, yakni *kuasa*, *mulia*, *suci*, dan *tinggi*, sehingga memiliki makna *sangat kuasa*, *sangat mulia*, *sangat suci*, dan *sangat tinggi*. Adapun makna (2) tepat untuk berkolokasi dengan kata-kata berkelas kata benda, yakni *khairan* dan *raja*, sehingga memiliki

makna *khairan* (*kebaikan*) yang *besar* dan *raja yang besar*. Dari kedua makna leksikal, yakni makna leksikal *maha* dan makna leksikal dari kolokasi yang menyertainya, maka kedua makna leksikal tersebut tidak dalam satu ranah makna yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan kolokasi yang menyertai kata *maha* adalah kolokasi berjenis *unordered lexical sets* ‘satuan leksikal yang tidak berurutan’.

Lalu dari segi penulisan *maha* dalam naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti*, morfem *maha* yang terikat dengan kelas kata benda dan memunculkan makna baru selalu ditulis dengan huruf awal kapital, yakni *Maha Khairan* dan *Maharaja*. Selanjutnya, untuk *maha* yang ditulis terpisah dengan kolokasinya dan kolokasinya tersebut berkelas kata sifat, ada yang ditulis dengan huruf awal kapital dan pula yang nonkapital. Apabila *maha* diawali dengan huruf kapital, maka huruf awal kolokasinya pun akan ditulis kapital, *Maha Kuasa*, *Maha Mulia*, *Maha Suci*, *Maha Tinggi*. Penulisan sebagaimana tersebut digunakan saat mengacu kepada Tuhan dan raja. Selain Tuhan dan raja, penulisannya tidak dengan kapital.

Kolokasi Kata *Maha* pada Naskah *Negeri 5 Menara* (2009)

Dalam naskah ini, terdapat 10 penggunaan kata *maha*, yakni *maha besar*, *Maha Melihat*, *maha pengampun*, *Maha Agung*, *mahasiswa*, *mahasiswi*, *Maha Pendengar*, *Maha Mendengar*, *Maha Pembalas*, dan *Maha Mengatur*. Dari kesepuluh data yang muncul dalam bentuk kalimat pada sumber penelitian, dapat diidentifikasi bahwa terdapat kata *maha* yang termasuk morfem bebas dan ada pula yang termasuk morfem terikat. Disebut morfem terikat, karena kemunculannya dalam naskah *Negeri 5 Menara* ditulis bergandeng atau berikatan dengan kata-kata dasar yang menyertai, yaitu pada kata *mahasiswa*. Kata *maha* yang muncul sebagai morfem terikat adalah penggunaan *maha* yang mengacu kepada penamaan suatu profesi. Atau dapat dikatakan, kata *maha* tersebut maknanya sudah menggabung dengan kolokasinya membentuk makna yang baru.

Amplop yang berisi brosur penerimaan mahasiswa baru di sebuah universitas di India. (Halaman 153)

Selain itu, *maha* berbentuk morfem terikat diikuti oleh kolokasi berkelas kata benda. Oleh karenanya, kata yang terbentuk dari keduanya pun membentuk kelas kata benda. Berbeda dengan dua naskah pada periode sebelumnya, pada naskah *Negeri 5 Menara* ini, selain ditemukan morfem sebagai morfem bebas yang diikuti oleh kelas kata sifat, yakni *maha besar*, *Maha Agung*, juga ditemukan *maha* yang diikuti oleh kelas kata kerja, yakni *Maha Melihat*, *Maha Mendengar*, *Maha Mengatur*, serta diikuti oleh kelas kata benda, yakni *maha pengampun*, *Maha Pendengar*, *Maha Pembalas*. Kelas kata dari kata yang menyertai *maha* memengaruhi terhadap jenis kata kompleks yang dibentuk oleh keduanya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata *maha* tidak berpengaruh pada kelas kata yang dibentuk, melainkan yang memengaruhi jenis kelas kata adalah kolokasi dari kata *maha* yang menyertai.

Dari segi makna leksikal, *maha* dikategorikan sebagai morfem bentuk terikat, yang mana morfem tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus terikat dengan suatu morfem lainnya. Secara leksikal, *maha* memiliki makna (1) ‘sangat; amat; teramat’ dan (2) ‘besar’ (KBBI V Daring, 2023). Apabila makna tersebut diterapkan pada kolokasi-kolokasi yang ditemukan, maka makna (1) tepat untuk berkolokasi dengan kata-kata berkelas kata sifat, yakni *sangat besar*, *sangat Agung*; kelas kata kerja, yakni *sangat Melihat*, *sangat Mendengar*, *sangat Mengatur*, dan kelas kata benda dengan kolokasi bermorfem berimbuhan, yakni *sangat pengampun*, *sangat Pendengar*, *sangat Pembalas*. Adapun makna (2) tepat untuk berkolokasi dengan kata-kata berkelas kata benda dengan kolokasi bermorfem dasar, yakni *siswa yang besar*, *siswi yang besar*. Dari kedua makna leksikal, yakni makna leksikal *maha* dan makna leksikal dari kolokasi yang menyertainya, maka kedua makna leksikal tersebut tidak dalam satu ranah makna yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan kolokasi yang menyertai kata *maha* adalah kolokasi berjenis *unordered lexical sets* ‘satuan leksikal yang tidak berurutan’.

Selain dari segi makna, hal lain yang perlu diperhatikan terkait kolokasi kata *maha* adalah dari segi penulisan. Dari data yang terkumpul tersebut, morfem *maha* yang terikat dengan kelas kata benda dan memunculkan makna baru selalu ditulis dengan huruf awal nonkapital, yakni *mahasiswa* dan *mahasiswi*. Selanjutnya, untuk *maha* yang ditulis terpisah dengan kolokasinya dan kolokasinya tersebut berkelas kata sifat, ada yang ditulis dengan huruf awal kapital dan pula yang nonkapital. Apabila *maha* diawali dengan huruf kapital, maka huruf awal kolokasinya pun akan ditulis kapital, *Maha Melihat*, *Maha Agung*, *Maha Pendengar*, *Maha Mendengar*, *Maha Pembalas*, dan *Maha Mengatur*. Penulisan sebagaimana tersebut digunakan saat mengacu kepada Tuhan. Selain ditujukan kepada Tuhan, penulisannya tidak dengan kapital. Akan tetapi, ada satu data yang mengacu kepada ketuhanan tetapi tidak ditulis kapital, yakni *maha pengampun*. Penulisan tidak kapital tersebut karena kata *maha* tidak berkolokasi langsung dengan penyebutan Tuhan. Perhatikan data kalimat berikut.

*Wahai Tuhanku... aku sebetulnya tak layak masuk surgaMu, tapi... aku juga tak sanggup menahan amuk nerakaMu, karena itu mohon terima taubatku ampunkan dosaku, sesungguhnya Engkaulah **maha pengampun** dosa-dosa besar.* (Halaman 126)

Lalu, bandingkan dengan data pada kalimat berikut.

*Hubungan tanpa imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang **Maha Pembalas** terhadap pengkhidmatan ini.* (Halaman 238)

Penganalisisan kolokasi penggunaan kata *maha* terhadap ketiga naskah dapat disimpulkan bahwa (1) kemunculan kolokasi kata *maha* pada naskah *Bustan al-Salatin* ada yang ditulis secara terikat dan ada pula yang terpisah, begitu pun pada naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti* dan *Negeri 5 Menara*. Lalu, (2) penulisan *maha* yang terikat dengan kolokasinya merupakan bentuk morfologis yang memunculkan makna baru yang mengacu kepada suatu gelar dan suatu profesi. Selain itu, (3) *maha* yang mengacu kepada Tuhan dan raja umumnya akan ditulis dengan huruf awal kapital, begitu pun dengan huruf awal dari kolokasinya. Meskipun begitu, pengecualian apabila kata *maha* tidak disebutkan bersamaan dengan Tuhan dan raja, maka huruf awal akan ditulis nonkapital. Berikutnya, (4) apabila *maha* berkolokasi dengan kata sifat, kata kerja, kata benda yang terikat maupun tidak terikat dengannya, maka makna leksikalnya berupa ‘sangat’, sedangkan apabila berkolokasi dengan kata benda yang terikat dengannya, maka makna leksikalnya berupa ‘besar’. Terakhir, (5) semua jenis kolokasi yang dibentuk oleh kata *maha* adalah jenis kolokasi *unordered lexical sets* ‘satuan leksikal yang tidak berurutan’.

Komponen Makna Kata *Maha*

Komponen makna berkaitan dengan fitur-fitur makna yang dikandung oleh setiap kata yang kemudian membedakan kata tersebut dengan kata-kata yang lainnya, bahkan dalam satu ranah makna yang sangat dekat. Dalam upaya mengetahui penggunaan kata *maha*, maka komponen makna berperan dalam menemukan fitur-fitur makna yang dimilikinya. Adapun penganalisisan terhadap komponen makna kata *maha* dalam penelitian ini hanya akan difokuskan pada kata *maha* yang tidak berkolokasi dengan kelas kata benda yang membentuk referen konkret. Pada naskah *Bustan al-Salatin*, kata *Mahadewi*, *Mahaindera*, *Mahamenteri*, dan *Maharaja* akan dikecualikan karena mengacu kepada penamaan atas referen yang konkret. Pada naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti*, kata yang dikecualikan dalam penganalisisan adalah *Maha Khairan* dan *Maharaja*; sedangkan pada naskah *Negeri 5 Menara* yang dikecualikan adalah kata *mahasiswa* dan *mahasiswa*.

Berikut adalah komponen makna dari kata *maha* dari setiap naskah di periode yang berbeda.

Komponen Makna Kata *Maha* pada Naskah *Bustan Al-Salatin* (1640)

Penggunaan kata *maha* dalam naskah *Bustan al-Salatin* yang akan dianalisis komponen maknanya, yaitu *maha besar*, *mahadalam*, *maha keras*, *Maha Kuasa*, *maha mulia*, *maha putih*, *Maha suci*, *Maha tajam*, dan *Maha tinggi*.

➤ Komponen makna kata *maha* dalam *maha besar*

BS.R 1:61

*Tiada ada ketetapan batu itu, maka dijadikan Allah Taala seekor ikan yang **maha** besar.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke binatang], [+berkaitan ukuran], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

BS.R 1:22

*Bahawasanya Nabi melihat beberapa tanda daripada tanda Tuhan Yang **Maha** Besar.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kekuatan], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *mahadalam*

BS.R 4/1:27

*Tiba-tiba datang kepadanya anugeraha Allah ta'ala serta diluputkanNya ia daripada laut yang **mahadalam** kepada tepi yang sajahtera.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke tempat], [+kedalaman], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *maha keras*

BS.M 3/4:543

*“Ya Tuanku Syah Alam, kerana diperhamba ini mengerjakan pekerjaan tuhan dua: suatu tuhan Hakiki iaitu yang menjadikan yang diperhamba dan semesta alam sekalian, diseksaNya **maha** keras, kedua, tuhan majazi, dari kerana itulah harus. Maka yang diperhamba mendahului akan pekerjaan tuhan yang Hakiki daripada pekerjaan tuhan yang majazi.”*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu bentuk aktivitas], [+siksaan], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

➤ Komponen makna kata *maha* dalam *Maha Kuasa*

BS.M 3/2:328

***Maha** Kuasa Allah Taala yang menjadikan insan tiada dengan ibu bapa, dan dijadikan Syeikh Ibn Karim dengan tiada bapa.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *maha mulia*

BS.L 2/13:48

*Sembah kedua wazir itu, “Ya tuanku syah alam, bahawa sabda Yang **Maha** Mulia telah diperhamba sekalian junjunglah, tetapi barang maklum kiranya ke bawah Duli Hadarat Yang **Maha** **Mulia**, adalah pada masa ini segala rakyat dalam kesukaran kerana tengah berhuma.”*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke raja], [+kedudukan], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

BS.M 3/2:329

*Syahadan adalah pada antaranya negeri Madinah yang **maha** mulia dengan negeri Nahawandi itu kira-kira tiga bulan perjalanan belayar jauhnya.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke tempat], [+label], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *maha putih*

BS.L 2/13:69

*Maka dalam kandang itu diperbuatnya suatu lapis lagi dewala daripada batu pelinggam yang **maha** putih; maka di atas batu itu diperbuatnya kisi larikan atas angin, bercat lagi bertulis lazuardi berair emas.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke benda], [+warna], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha suci*

BS.R 1:74

*Maha Tinggi lagi **Maha** Suci Allah daripada yang diperikan segala kafir itu.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+sifat], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha tajam*

BS.L 2/13:60

*Beberapa gajah meta berbaluhan besi dan bergading besi melela yang **maha** tajam, di atasnya dua orang pahlawan memakai alat peperangan, sebilah busur berkelah emas pada tangannya kiri dan suatu anak panah pada tangannya kanan.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke benda], [+bentuk], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha tinggi*

BS.R 1:4

*Maka diistikharahkan oleh fakir kepada Allah subhanahu wa taala Yang **Maha** Tinggi.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kedudukan], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen Makna Kata *Maha* pada Naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti* (1800)

Penggunaan kata *maha* dalam naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti* yang akan dianalisis komponen maknanya, yaitu *Maha kuasa*, *Maha mulia*, *Maha suci*, dan *Maha tinggi*.

➤ Komponen makna kata *maha* dalam *Maha kuasa*

Bik 86:19

*Maka dengan takdir Tuhan Yang **Maha** Kuasa maka segala anak raja-raja itu pun bertemulah sekaliannya itu di tengah laut.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha mulia*

Bik 51:38

*Maka sembah anak raja itu, “Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik datang mengadap ke bawah duli ini hendak minta dihukumkan kepada hadhrat Yang **Maha** Mulia Tuanku, dan itulah saudara patik tuanku, yang baharu datang ini.”*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke raja], [+kedudukan], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha suci*

Bik 1:4

*Segala puji-pujian bagi Allah, Tuhan Yang **Maha** Suci yang amat limpah kurniaNya dan kemuliaanNya pada sekalian alam.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+sifat], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha tinggi*

8:36

*Terlalu ajaib sekali dengan kebesaran Tuhan Yang **Maha** Tinggi: suatu buah kayu bernama kayu rumbnia tuanku. Jikalau setelah sudah kita makan isinya maka dilemparkan ke tanah bijinya; maka dengan seketika itu juga ia tumbuh.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+posisi], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen Makna Kata *Maha* pada Naskah *Negeri 5 Menara* (2009)

Penggunaan kata *maha* dalam naskah *Negeri 5 Menara* yang akan dianalisis maknanya, yaitu *maha besar*, *Maha Melihat*, *maha pengampun*, *Maha Agung*, *Maha Pendengar*, *Maha Mendengar*, *Maha Pembalas*, dan *Maha Mengatur*.

Komponen makna kata *maha* dalam *maha besar*

Halaman 113

*Wajah Arnold Schwarzenegger yang dilukis di kain **maha besar** ini bergerak-gerak ditiup angin.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke benda], [+ukuran], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha Melihat*

Halaman 122

*Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang **Maha** Melihat.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata kerja], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *maha pengampun*

Halaman 126

*Sesungguhnya Engkaulah **maha** pengampun dosa-dosa besar*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata benda], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha Agung*

Halaman 126

*Dosa-dosaku bagaikan bilangan butir pasir maka berilah ampunkan oh Tuhanku yang **Maha** Agung.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+posisi], [+diikuti kata sifat], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha Pendengar*

Halaman 157

*Sesungguhnya Engkau **Maha** Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata benda], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha Mendengar*

Halaman 339

*Tuhan sungguh **Maha** Mendengar.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata kerja], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha Pembalas*

Halaman 238

*Hubungan tanpa imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang **Maha** Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan ialah sebuah pakta suci.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata benda], dan [+penyangatan].

Komponen makna kata *maha* dalam *Maha Mengatur*

Halaman 326

*Hanya Allah yang **Maha** Mengatur segala hal.*

Komponen makna yang dimiliki kata *maha* dalam kalimat tersebut adalah [+mengacu ke Tuhan], [+kemampuan], [+diikuti kata kerja], dan [+penyangatan].

Itu adalah penganalisisan terhadap komponen makna yang dimiliki oleh kata *maha* di tiga naskah yang berbeda. Apabila dibuat tabel hasil penganalisisan komponen makna penggunaan kata *maha*, maka dapat dilihat sebagaimana berikut.

Tabel 2
Komponen Makna Kata *Maha*

Komponen makna	Naskah		
	<i>Bustan al-Salatin</i> (1640)	<i>Hikayat Raja Bikrama Sakti</i> (1830)	<i>Negeri 5 Menara</i> (2009)
mengacu ke Tuhan	+	+	+
mengacu ke raja	+	+	-
mengacu ke tempat	+	-	-
mengacu ke aktivitas	+	-	-
mengacu ke Binatang	+	-	-
mengacu ke benda	+	-	+
diikuti kata sifat	+	+	+
diikuti kata benda	-	-	+
diikuti kata kerja	-	-	+
penyangatan	+	+	+
Ukuran	+	-	+
Kekuatan	+	-	-
Kedalaman	+	-	-
Siksaan	+	-	-
kemampuan	+	+	+
Kedudukan	+	+	-
Label	+	-	-
Warna	+	-	-
Sifat	+	+	-
Bentuk	+	-	-
Posisi	-	+	+

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa kata *maha* dalam naskah *Bustan al-Salatin* lebih variatif dan kompleks karena intensitas penggunaan kata *maha* dalam naskah tersebut lebih tinggi dibandingkan dua naskah lainnya. Penggunaan kata *maha* tidak hanya sebatas ditujukan untuk sifat ketuhanan, melainkan *maha* juga digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat yang dimiliki raja, tempat, aktivitas, binatang, dan benda. Begitu pun pada naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti* di mana penggunaan kata *maha* tidak hanya sebatas untuk mendeskripsikan tentang Tuhan, melainkan juga untuk mendeskripsikan raja. Lalu pada naskah *Negeri 5 Menara*, selain mengacu kepada sifat ketuhanan, kata *maha* juga digunakan untuk mengacu kepada kebendaan. Selain mengacu kepada referen yang tidak melulu terkait ketuhanan, dari tabel komponen makna tersebut juga

diperoleh temuan bahwa kata *maha* pada naskah *Negeri 5 Menara* mengalami perubahan bentuk morfologis di mana kata *maha* tidak hanya diikuti oleh kata sifat, sebagaimana pada naskah *Bustan al-Salatin* dan *Hikayat Raja Bikrama Sakti*, melainkan juga diikuti oleh kata dari kelas yang berbeda, yakni kata benda dan kata kerja.

SIMPULAN

Kata *maha* dalam tiga karya sastra di tiga periode tahun yang berbeda mempunyai variasi penggunaan dan pemaknaan yang cukup variatif. Dari hasil penganalisisan, didapat simpulan bahwa penggunaan kata *maha*, baik pada naskah *Bustan al-Salatin*, *Hikayat Raja Bikrama Sakti*, maupun *Negeri 5 Menara*, tidak hanya mengacu kepada Tuhan maupun sifat ketuhanan. Pada naskah *Bustan al-Salatin*, kata *maha* dapat mengacu kepada Tuhan, raja, tempat, aktivitas, binatang, dan benda. Adapun pada naskah *Hikayat Raja Bikrama Sakti*, selain mengacu kepada Tuhan, kata *maha* juga mengacu kepada raja. Begitu pun pada naskah *Negeri 5 Menara*, kata *maha* mengacu kepada Tuhan dan benda.

Penggunaan kata *maha* yang lebih variatif ditemukan pada naskah *Negeri 5 Menara*, di mana kata *maha* tidak hanya berkolokasi dengan kata sifat, melainkan juga berkolokasi dengan kata benda dan kata kerja. Apabila *maha* berkolokasi dengan kata sifat, kata kerja, kata benda, yang terikat maupun tidak terikat dengannya, maka makna leksikalnya berupa ‘sangat’, sedangkan apabila berkolokasi dengan kata benda yang terikat dengannya, maka makna leksikalnya berupa ‘besar’. Selain itu, semua jenis kolokasi yang dibentuk oleh kata *maha* adalah jenis kolokasi *unordered lexical sets* ‘satuan leksikal yang tidak berurutan’. Dari segi pemaknaan, kata *maha* pada naskah *Bustan al-Salatin* mengandung komponen makna yang lebih variatif karena intensitas kemunculan kata *maha* yang lebih tinggi dibandingkan dua naskah sebelumnya. Meskipun begitu, terdapat komponen makna kata *maha* yang dimiliki oleh ketiga naskah tersebut, yaitu [+mengacu ke Tuhan], [+diikuti kata sifat], [+penyangatan], [+kemampuan].

UCAPAN

TERIMA KASIH

Pada penelitian ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan (LPPM UAD). Artikel jurnal ini merupakan wujud luaran penelitian yang dibiayai oleh Dana Penelitian Internal LPPM UAD Tahun Akademik 2022/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Blythe, Richard A., dan William Croft, W. 2021. “How individuals change language”. *PLoS ONE*, 16 (6 June), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252582>
- Dewi, Ambarsari. 2020. “PERUBAHAN KATA “MAU” DALAM KORAN PERIODE 1800-AN, 1900-AN,

- DAN 2000-AN: TINJAUAN SEMANTIK DAN MORFOLOGI”. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA), September, 252–254. <https://kolita.digitalnative.id/assets/uploads/K18/34-37%20Ambarsari%20Dewi.pdf>
- Ernawati, Y. Ernawati. 2021. “Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia di Media Sosial”. *Silistik*, vol. 1, no. 1: 29–39. <https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/js/article/view/6>
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Halliday, M. A. Kirkwood., dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. Longman Group Limited. <https://doi.org/10.1177/003368827600700217>
- Helmanita, Karlina. 2013. “Analisis Sociolinguistik Perubahan Bahasa Pada Masa”. *Al-Turâs*, vol. XIX, no. 1: 201–216. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3710/2715>
- Martopo, J. Rahmat, Junaidi, dan Sumarlan. 2019. “Kolokasi Kata ‘Radikalisme’ dalam Rubrik Opini ‘Menjawab Radikalisme dalam Tubuh KPK’ (Sebuah Kajian Wacana)”. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 363–368. Universitas Sebelas Maret. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning an introduction to semantic structures*. The Hague Mouton.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsono. 2014. “Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun”. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 13, no. 2: 176–205. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/545/487>.
- Sukesti, Restu. 2015. “Pendekatan Linguistik Sinkronis Dan Diakronis Pada Beberapa Dialek Melayu: Pemikiran Kritis Atas Sejarah Bahasa Melayu”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 15, no. 1: 46–56. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/798/562
- Supriyadi, Agus. 2020. “Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa”. *Cakrawala Bahasa*, vol. 9, no. 2: 36–48. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/cakrawala/article/download/2775/1872>
- Suswandi, Irwan. 2018. “Perubahan Kata ‘Tiada’ dalam Tiga Karya Sastra: *Bustan as-Salatin* (1640), *Hikayat Siak* (1855), dan *Ketika Cinta Bertasbih 2* (2009)”. *Jurnal KATA*, vol. 2, no. 1: 80. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2954>
- Tika, M. Pabundu. 2015. *Metode Penelitian Geografi*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Walidin, Warul, Saifullah, dan Tabrani. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.